BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit saluran pernapasan atas atau bawah, biasanya menular, yang dapat menimbulkan berbagai gejala dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung pada patogen penyebabnya, faktor lingkungan dan faktor pejamu (Masriadi, 2017). Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) bisa menyerang berbagai usia, sering kali terjadi pada anak balita usia 1-5 tahun karena sistem daya tahan tubuhnya masih rendah. Anak balita sangat beresiko mengalami penyakit ISPA karena salah satu faktornya merupakan kurangnya kebersihan lingkungan rumah seperti kurangnya pencahayaan, suhu dan ventilasi sehingga menyebabkan kelembapan udara di dalam rumah. Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit utama penyebab kematian bayi dan sering menempati urutan pertama angka kesakitan balita (Widoyono, 2011).

Data *World Health Statistic* yang dikeluarkan World Health Organization (WHO) pada tahun 2018 tercatat 16% kematian balita di dunia disebabkan karena ISPA (WHO, 2018). Di Indonesia berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, menunjukkan prevalensi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada anak yaitu sebesar 7,5 % (Kemenkes RI, 2018). Pada tahun 2015 penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut di

Kabupaten Mojokerto sebanyak 5.708 kasus dan pada tahun 2016 terjadi peningkatan menjadi 5.758 kasus dan penyakit ISPA merupakan sepuluh jenis penyakit terbesar (Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto, 2017).

Hasil penelitian Dewi (2012) di Wilayah Kerja Puskesmas Gayamsari Kota Semarang menujukkan bahwa balita yang menderita ISPA di wilayah kerja Puskesmas Gayamsari Kota Semarang sebesar 68,2% dan sebesar 31,8% diantaranya tidak menderita ISPA. Luas ventilasi yang tidak memenuhi syarat sebanyak 84,2% balita menderita ISPA, kepadatan hunian kamar tidur yang tidak memenuhi syarat sebanyak 52,2%, pencahayaan dalam rumah yang tidak memenuhi syarat sebanyak 52,4%. Hasil penelitian Meita dkk (2013) di Desa Tanjung Mulia Kecamatan Tanjung Merbau Kabupaten Deli Serdang menunjukkan bahwa terdapat 73,3% balita yang menderita ISPA. Rumah yang mempunyai ventilasi memenuhi syarat, terdapat 59,3% balita yang menderita ISPA, sedangkan dari rumah yang ventilasinya yang tidak memenuhi syarat terdapat 84,85% balita menderita ISPA.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Dusun Purworejo Desa Purworejo Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto pada 10 keluarga yang mempunyai balita menunjukkan bahwa 7 anak balita (70%) mengalami gejala batuk, pilek, demam lebih dari 2 kali dalam 1 tahun terakhir, dan 3 anak (30%) mengalami gejala batuk, pilek, demam yang disertai dengan sesak nafas (mengi). Hasil observasi lingkungan rumah 2 rumah (20%) semi permanen (depan berdinding tembok, belakang berdinding kayu), 3 rumah (30%) belum mempunyai jamban keluarga, 6 (60%) membuang kotoran balita dan sampah

ke sungai.

Faktor resiko yang berhubungan dengan kejadian ISPA meliputi umur, jenis kelamin, status gizi, berat badan lahir rendah (BBLR), status ASI, status imunisasi, dan lingkungan. Salah satu faktor penyebab terjadinya ISPA merupakan keadaan lingkungan fisik dan pemeliharaan lingkungan rumah yang sangat berpengaruh terhadap terjadinya penyakit ISPA. Jika lingkungan fisik seperti udara, kelembaban, air, pencemaran udara, dan kurangnya kebersihan disekitar rumah. ISPA merupakan penyakit yang menular melalui udara dan masuk kedalam tubuh melalui saluran napas sehingga udara secara epidemiologi mempunyai peranan yang besar pada transmisi penyakit infeksi saluran pernapasan (Tosepu, 2016).

Upaya pencegahan merupakan komponen yang paling strategis untuk memberantas ISPA pada anak yaitu dengan cara menjaga kebersihan lingkungan rumah. Pemeliharaan lingkungan rumah dengan cara menjaga kebersihan di dalam rumah, mengatur pertukaran udara dalam rumah, menjaga kebersihan lingkungan luar rumah dan mengusahakan sinar matahari masuk ke dalam rumah di siang hari, supaya pertahanan udara di dalam rumah tetap bersih sehingga dapat mencegah kuman masuk dan berkembang biak dan mencegah terjadinya penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) (Maryunani,2010; Oktaviani, Irma, Hayati, Sri, Supriatin, 2014).

Upaya pencegahan yang dapat dilakukan oleh keluarga agar balita tidak terkena penyakit ISPA diantaranya adalah dengan menjaga kondisi lingkungan yang bersih dan sehat, immunisasi lengkap dan pemberian ASI

ekslusif selama 6 bulan dan dilanjutkan sampai usia anak 2 tahun Selain itu upaya perawatan di rumah sangatlah penting dalam upaya penatalaksanaan anak dengan infeksi saluran pernafasan akut. Dalam rangka menurunkan Angka Kematian Balita yang disebabkan ISPA, pemerintah telah membuat suatu kebijaksanaan ISPA secara nasional yaitu diantaranya melalui penemuan kasus ISPA balita sedini mungkin di pelayanan kesehatan dasar, penatalaksanaan kasus dan rujukan, adanya keterpaduan dengan lintas program melalui pendekatan MTBS (Manajemen Terpadu Balita Sakit) di Puskesmas serta penyediaan obat dan peralatan untuk Puskesmas Perawatan dan di daerah terpencil (Hidayat, 2012).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah "Apakah ada Hubungan Kebersihan Lingkungan Rumah dengan Kejadian Penyakit ISPA pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pungging Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto?".

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Membuktikan hubungan kebersihan lingkungan rumah dengan kejadian penyakit ISPA pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pungging Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto.

1.3.2 Tujuan Khusus

1) Mengidentifikasi kebersihan lingkungan rumah rumah keluarga yang mempunyai balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pungging Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto
2) Mengidentifikasi kejadian penyakit ISPA pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pungging Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto
3) Menganalisa hubungan kebersihan lingkungan rumah dengan kejadian penyakit ISPA pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pungging Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto.

Manfaat Penelitian

1.3.3 Manfaat Teoritis

Memberikan informasi kepada keluarga penderita secara khusus yang berhubungan dengan ISPA pada anak, dan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya kebersihan lingkungan terhadap status kesehatan pada anak, sebagai masukan dan evaluasi dalam menetapkan serta menentukan program kebijakan dalam upaya pencegahan dan pemberantasan penyakit ISPA pada anak.

1.3.4 Manfaat Praktis

Responden mengetahui tentang status rumahnya tergolong rumah sehat atau tidak, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar untuk melakukan tindak lanjut baik tentang kebersihan rumahnya maupun pencegahan ISPA.